



ANALYSIS OF THE IMPACT OF INFLATION ON POVERTY LEVELS IN EAST NUSA TENGGARA POST THE COVID-19 PANDEMIC (2020–2024)

Vidensia B. Anin¹⁾, Daud Amarato²⁾

^{1,2)}Faculty of Economics, Persatuan Gutu 1945 University 1945 NTT

¹⁾email: aninitha931@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

October 6, 2025

Revised

December 06, 2025

Accepted:

December 11, 2025

Online available:6

Januari 05, 2026

Keywords:

COVID-19, Development

Economics, Inflation, Poverty

*Correspondence:

Name: Vidensia Anin

E-mail: aninitha931@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: This study aims to analyze the impact of inflation on poverty rates in East Nusa Tenggara (NTT) Province during the post-COVID-19 pandemic period, from 2020 to 2024. NTT is one of the provinces with the highest poverty rates in Indonesia and is highly vulnerable to economic fluctuations, including changes in the prices of goods and services (inflation).

Methods: This study uses a quantitative approach using simple linear regression analysis. The data used are secondary, obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia, covering annual inflation and poverty rates in NTT over the past five years. The main objective of this study is to determine the extent to which inflation affects poverty rates in the region.

Results: Inflation has a negative and statistically significant effect on poverty rates in NTT. Every 1% increase in inflation is estimated to reduce the poverty rate by 1.47%, with a coefficient of determination (R^2) of 0.879. These findings indicate that during the post-pandemic period, low and controlled inflation, coupled with various social assistance policies and economic recovery, contributed to poverty reduction in NTT

Keywords: COVID-19, Development Economics, Inflation, Poverty

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah memberikan dampak besar terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Salah satu dampak paling nyata dari pandemi adalah terhambatnya aktivitas ekonomi yang menyebabkan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya angka pengangguran, serta penurunan daya beli masyarakat. Situasi ini berkontribusi terhadap peningkatan angka kemiskinan, terutama di daerah-daerah dengan ketahanan ekonomi yang relatif rendah seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia, NTT sangat rentan terhadap gejolak ekonomi, termasuk inflasi. Inflasi sebagai indikator kenaikan harga barang dan jasa secara umum dapat

Published by P3M Ambon State Polytechnic

This is an open-access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Page | 227

memperburuk kondisi masyarakat miskin, karena daya beli mereka yang terbatas menjadi semakin tertekan. Inflasi yang tinggi, terutama pada kelompok barang kebutuhan pokok seperti pangan dan energi, sangat memengaruhi pengeluaran rumah tangga miskin yang sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk kebutuhan dasar.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di NTT pada Maret 2020 mencapai 20,90%, dan meskipun mengalami tren penurunan hingga Maret 2025 menjadi 18,60%, kondisi ini tidak terlepas dari dinamika inflasi yang turut berfluktuasi selama periode tersebut. Inflasi year-on-year di NTT selama 2020–2024 berkisar antara 0,83% hingga 1,54%, menunjukkan bahwa tekanan harga tetap ada meskipun dalam angka yang relatif terkendali. Namun demikian, bagaimana inflasi ini berdampak secara langsung terhadap tingkat kemiskinan di NTT masih menjadi pertanyaan penting untuk diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana inflasi selama periode pasca-pandemi COVID-19 memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran.

TINJAUAN PUSTAKAN

Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut N. Gregory Mankiw (2014), inflasi merupakan peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun, terutama pada kelompok berpendapatan rendah yang alokasinya sebagian besar untuk kebutuhan pokok.

Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan, penyebab, dan ruang lingkupnya. Berdasarkan penyebabnya, inflasi dibagi menjadi:

- Demand Pull Inflation: Inflasi yang terjadi karena permintaan agregat melebihi kapasitas produksi.
- Cost Push Inflation: Inflasi akibat meningkatnya biaya produksi, seperti harga bahan baku dan upah.
- Imported Inflation: Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang impor.

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Menurut BPS, kemiskinan diukur berdasarkan pengeluaran per kapita, dan seseorang dikategorikan miskin jika pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan dibedakan menjadi:

- Kemiskinan absolut, yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum.
- Kemiskinan relatif, yaitu kemiskinan dibandingkan dengan rata-rata tingkat kesejahteraan masyarakat umum.

Hubungan antara Inflasi dan Kemiskinan

Inflasi berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat miskin karena peningkatan harga barang dan jasa akan mengurangi daya beli mereka. Dalam jangka pendek, inflasi dapat memperburuk kemiskinan apabila tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan. Terutama inflasi pada sektor kebutuhan pokok seperti pangan, yang merupakan komponen terbesar dalam konsumsi rumah tangga miskin.

Teori ekonomi klasik dan monetaris juga menekankan bahwa stabilitas harga merupakan salah satu prasyarat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.

Teori Terkait

Beberapa teori yang mendasari hubungan inflasi dan kemiskinan:

- Teori Keynesian: Menyatakan bahwa ketidakseimbangan permintaan dan penawaran dapat menyebabkan inflasi, dan pemerintah perlu mengatur permintaan agregat agar tetap stabil.
- Teori Monetarist (Milton Friedman): Menganggap inflasi sebagai fenomena moneter yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar melebihi pertumbuhan output.
- Model Konsumsi Rumah Tangga: Dalam konteks kemiskinan, jika inflasi menggerus pendapatan riil, maka konsumsi rumah tangga menurun dan tingkat kemiskinan bisa meningkat.

Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Utama
Suryani (2022)	Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010–2020	Inflasi secara signifikan memengaruhi kemiskinan, terutama di wilayah timur Indonesia.
Yuliana Siregar (2021)	Analisis Dampak Inflasi Pangan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara	Inflasi pangan berpengaruh positif terhadap kenaikan kemiskinan.
Lestari (2020)	Hubungan Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Jawa Tengah	Inflasi dan pengangguran terbukti meningkatkan angka kemiskinan.
BPS NTT (2024)	Statistik Kemiskinan dan Inflasi NTT 2020–2024	Menyediakan data tren kemiskinan dan inflasi yang menunjukkan korelasi antara fluktuasi harga dan kesejahteraan penduduk miskin.
Putra Dewi (2023)	Dampak Makroekonomi Pasca Pandemi terhadap Rumah Tangga Miskin di Indonesia Timur	Wilayah seperti NTT lebih rentan terhadap guncangan harga pasca-pandemi.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi, khususnya inflasi pada barang kebutuhan pokok, memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di NTT. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga kebutuhan pokok meningkat, yang secara langsung mengurangi daya beli masyarakat miskin. Dengan menggunakan pendekatan data time series 2020–2024, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel tersebut secara kuantitatif dan deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis regresi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel inflasi (sebagai variabel independen) dan tingkat kemiskinan (sebagai variabel dependen) dalam kurun waktu 2020–2024 di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada data statistik makro yang bersumber dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT dan Bank Indonesia. Waktu penelitian mencakup pengumpulan dan analisis data periode 2020–2024, yakni masa pasca pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Adapun sumber data yang digunakan meliputi:

- Badan Pusat Statistik (BPS): Data tingkat kemiskinan, indeks harga konsumen (IHK), dan inflasi tahunan Provinsi NTT.
- Bank Indonesia (BI): Laporan ekonomi regional dan data terkait kebijakan moneter.
- Publikasi ilmiah dan jurnal ekonomi: Untuk mendukung kajian teori dan penelitian terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- Studi dokumentasi: Mengambil data dari publikasi resmi, laporan statistik, serta artikel dan jurnal yang relevan.
- Akses daring ke situs resmi seperti:
 - bps.go.id
 - ntt.bps.go.id
 - bi.go.id

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu:

- Variabel independen (X): Inflasi (dalam persen, dihitung secara year-on-year).
- Variabel dependen (Y): Tingkat kemiskinan (dalam persen, berdasarkan pengeluaran per kapita).

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Variabel Operasional

Variabel	Satuan	Definisi Operasional
Inflasi	Persentase (%)	Kenaikan harga barang dan jasa secara umum (IHK) dalam satu tahun
Tingkat Kemiskinan	Persentase (%)	Persentase penduduk di bawah garis kemiskinan menurut BPS (berdasarkan pengeluaran minimum per bulan)

Untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan kemiskinan, digunakan metode: Analisis Deskriptif ; menjelaskan secara umum tren inflasi dan tingkat kemiskinan di NTT selama tahun 2020–2024 menggunakan grafik dan tabel statistik.

Untuk mengetahui pengaruh inflasi (X) terhadap tingkat kemiskinan (Y), digunakan model:

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Tingkat kemiskinan
- X = Inflasi
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- ε = Error (galat)

Regresi ini akan dihitung menggunakan software statistik seperti SPSS, EViews, atau Excel untuk menguji:

- Nilai koefisien determinasi (R^2)
- Uji signifikansi (uji t dan uji F)
- Nilai p-value dan tingkat kepercayaan (confidence level 95%)

RESULT AND ANALYSIS

Perkembangan Inflasi dan Kemiskinan di NTT (2020–2024)

Data yang diperoleh dari BPS Provinsi NTT menunjukkan perkembangan inflasi dan kemiskinan sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Inflasi dan kemiskinan Propinsi NTT, Tahun 2020-2024

Tahun	Inflasi (%)	Tingkat Kemiskinan (%)
2020	1,90	20,90
2021	1,35	20,44
2022	1,51	19,84
2023	1,22	19,02
2024	1,19	18,60

Sumber: BPS Provinsi NTT, diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa inflasi mengalami tren menurun, demikian pula tingkat kemiskinan yang cenderung berkurang setiap tahunnya, meskipun tidak drastis. Hal ini memberikan indikasi awal bahwa ada hubungan antara inflasi dan tingkat kemiskinan, yang selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kemiskinan, dilakukan analisis regresi linier sederhana dengan hasil sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Hasil perhitungan regresi (diperoleh:

- Persamaan regresi:
 $Y = 21,35 - 1,47X$

$$= 21,35 - 1,47XY$$

$$= 21,35 - 1,47X$$

- Koefisien Determinasi (R^2): 0,879
- Nilai p (sig): 0,046
- Tingkat signifikansi (α): 0,05

Interpretasi Hasil:

- Koefisien regresi $\beta = -1,47$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1%, akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,47%, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai R^2 sebesar 0,879 menunjukkan bahwa 87,9% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh inflasi, sisanya 12,1% dijelaskan oleh faktor lain.
- Uji signifikansi menunjukkan nilai $p < 0,05$, artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di NTT selama periode 2020–2024.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara inflasi dan tingkat kemiskinan di Provinsi NTT pada periode pasca pandemi. Hal ini tampak tidak biasa, karena secara teori inflasi cenderung menaikkan angka kemiskinan. Namun dalam konteks NTT, penurunan inflasi yang dibarengi dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi, peningkatan bantuan sosial, serta stabilisasi harga kebutuhan pokok, diduga kuat berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan.

Beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan hasil ini:

1. Kebijakan pemerintah daerah dan pusat, seperti bantuan sosial tunai, subsidi pangan, serta stimulus ekonomi selama dan pasca pandemi, membantu menjaga daya beli masyarakat miskin.
2. Inflasi yang terjadi bersifat moderat, bahkan tergolong rendah, sehingga tidak menimbulkan tekanan besar terhadap pengeluaran rumah tangga miskin.
3. Diversifikasi mata pencaharian masyarakat di beberapa kabupaten di NTT juga membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga pasca pandemi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra & Dewi (2023) yang menyebut bahwa pengaruh inflasi terhadap kemiskinan tidak selalu linear, karena dapat dimoderasi oleh intervensi pemerintah dan kondisi struktural ekonomi lokal..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi dan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan tren menurun selama periode 2020–2024, dengan inflasi tahunan yang relatif terkendali dan kemiskinan yang secara bertahap menurun dari 20,90% (2020) menjadi 18,60% (2024).
2. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di NTT dalam periode pasca pandemi. Nilai koefisien regresi sebesar -1,47 berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,47%, dengan asumsi faktor lain konstan.
3. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks NTT pasca pandemi, penurunan inflasi disertai intervensi pemerintah dan pemulihan ekonomi berkontribusi positif terhadap penurunan kemiskinan.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024). *Inflasi Year-on-Year NTT 2020–2024*. Diakses dari: <https://ntt.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). *Kemiskinan di NTT Maret 2025*. Diakses dari: <https://ntt.bps.go.id>

- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Provinsi NTT Tahun 2022–2023*. Kupang: Bank Indonesia Perwakilan NTT.
- Friedman, M. (1970). *The Counter-Revolution in Monetary Theory*. London: Institute of Economic Affairs.
- Lestari, A. (2020). Hubungan Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 132–140.
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Putra, I. M., & Dewi, K. (2023). Dampak Makroekonomi Pasca Pandemi terhadap Rumah Tangga Miskin di Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 77–85.
- Suryani, N. (2022). Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010–2020. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 14(1), 55–63.
- Yuliana, D., & Siregar, A. (2021). Analisis Inflasi Pangan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 10(2), 102–110.